

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KESENIAN TUTOR PMtoH*Nilai-nilai Budaya dalam Kesenian TUTOR PMtoH (Cultural Values in Art of PM toH)*

Taat Kurnita Yeniningsih

*Staff Pengajar Universitas Syah Kuala Banda Aceh***ABSTRAK**

Salah satu kesenian Aceh dalam bentuk tutur (cerita) adalah PMToH yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kesenian tersebut dalam penyajiannya didukung oleh satu penyaji saja dengan membawa pesan yang berbeda, pola penyajian yang dinamis dari kesenian ini dapat melalui simbol-simbol tertentu yang memformulasikan perasaan dan fungsi bahasa sebagai media komunikasi simbolik dan berbentuk puisi. Kesenian PMToH lahir sekitar tahun 1800, kesenian ini disebut dengan kesenian PMToH karena menurut para pendengar dan pengemarnya hidung dari bapak Adnan itu mirip klakson PMToH. Kesenian itu terus digemari oleh masyarakat Aceh, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya permintaan tayangan kesenian tersebut di TVRI yang penayangannya sudah lebih dari dua tahun lalu. Kesenian tersebut dari hari ke hari terus mendapat tempat di hati rakyat, kesenian tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi dan sangat berpengaruh bagi masyarakat penikmatnya. PMToH merupakan seni tutur yang penampilannya menggunakan atribut-atribut yang mendukung cerita. Atribut tersebut berupa benda-benda yang ada dalam kehidupan seperti; gayung air, panci, sendok, wig, baju, topi, palu, dan beberapa peralatan lain yang biasanya telah disesuaikan dengan cerita.

Kata kunci: kesenian, teater, dinamis, penyaji, puisi, tutur, simbolik

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu aktivitas masyarakat yang dikerjakan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Di samping itu Edward Burnetto Tylor abad ke-19 (dalam Ensiklopedi Indonesia 1992:125), secara jelas menyatakan bahwa kebudayaan itu merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan segala kebiasaan - kebiasaan

masyarakat. Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang bervariasi menurut kepercayaan masing-masing. Aktivitas kebudayaan itu dapat dilihat dalam bentuk ke-seniannya, yang merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri.

Teater rakyat yang merupakan bagian dari kesenian, sejak dulu telah digunakan sebagai sarana untuk melibatkan rakyat secara langsung dalam berbagai bentuk. Hal ini disebabkan sifat teater rakyat yang mempunyai ke-

istimewaan yang dapat "berkomuni-kasi" secara langsung dengan masyarakat lingkungannya dalam bahasa yang sederhana sehingga dengan cepat dapat diterima dalam pikiran pendengar-nya. Oleh karena itu teater rakyat tidak dapat melepaskan diri dari tata hidup dan kehidupan masyarakat lingkungannya. Secara tidak langsung, masyarakat di lingkungan tersebut merupakan sumber ilham cerita-cerita yang akan ditunjukkan. Dengan demikian teater rakyat merupakan bidang kesenian yang paling dekat untuk meng ekspresikan cara hidup dalam lingkungan masyarakat.

Kesenian tradisional merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun-temurun dan harus tetap dijaga kelestariannya. Pada hakekatnya fungsi kesenian itu sendiri akan member! hiburan, akan tetap! dalam menghibur itu seringkali mengandung maksud untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Pesan-pesan yang di-sampaikan tersebut dapat berupa ajaran keagama- an, tata kehidupan, kritik terhadap ketidakadilan dalam masyarakat dan lain sebagainya.

Salah satu kesenian Aceh dalam bentuk cerita (tutur) adalah PMToH yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kesenian tersebut dalam pe-nyajiannya didukung oleh satu penyaj! saja dengan membawa pesan yang berbeda, pola penyajian yang dinamis dari kesenian ini dapat melalui simbol-simbol tertentu yang memformulasikan perasaan dan fungsi bahasa sebagai media komunikasi simbolik dan berbentuk puisi. Kesenian PMToH lahir sekitar tahun 1800. Kesenian ini

disebut PMToH karena menurut para pendengar dan peng gemarnya hidung dari Bapak Adnan itu mirip klakson PMToH. Kesenian itu terus digemari oleh masyarakat Aceh, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya permintaan tayangan kesenian tersebut di TVRI yang penayangannya sudah lebih dari dua tahun lalu. Kesenian tersebut dari hari ke hari terus mendapat tempat dihati rakyat, ini dikarenakan kesenian tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi dan sangat berpengaruh bagi masyarakat penikmatnya.

"Kesenian" berasal dari kata "seni" yang berarti kesanggupan akan menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi, keahlian membuat karya tertentu, keindahan seperti tari, lukis dan ukir, dan lain sebagainya (Depdikbud 1989:816). Disamping itu Schopenhauer dalam Koentjaraningrat (1985:35) ber-pendapat seni adalah sesuatu usaha untuk menciptakan bentuk - bentuk menyenangkan.

Fungsi seni menurut Salmurgianto (1982:11) dapat digolong kan dalam dua bagian yaitu:

- a. Fungsi individual yang terdiri dari (1) fungsi secara psikis dapat berupa pengalaman estetis, dan (2) fungsi secara fisik dapat berupa alat-alat peraga.
- b. Fungsi sosial yang terdiri dari (1) fungsi sosial dalam rekreasi dapat berupa taman, artistektur, pagelaran, bioskop, wayang, tonil dan sebagainya. (2) fungsi sosial seni dalam bidang komunikasi berguna untuk mengadakan interaksi dengan pihak luar. (3) fungsi sosial seni dalam bidang

interaksi dengan pihak luar. (3) fungsi sosial seni dalam bidang keagamaan diilhami oleh pengalaman religi. (4) fungsi sosial seni dalam bidang pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu fungsi secara psikis dan fisik.

Dilihat dari segi penggunaan media, menurut Oswald (dalam Abdullah, 1993:3) seni dapat dibagi atas tiga kelompok yaitu:

- a. Seni yang dinikmati dengan media pendengaran (*auditory art*), yaitu seni musik (dengan nada), seni sastra (dengan kata), dan seni suara (dengan nada dan kata).
- b. Seni yang dinikmati dengan media penglihatan (*visual art*); (1) bentuk dua matra dengan memanfaatkan unsur-unsur garis, warna, bentuk irama dan cahaya yaitu seni rupa dan seni gerak. (2) bentuk tiga matra yaitu seni patting (tanpa gerak) dan seni pantomim (dengan gerak).
- c. Seni yang dinikmati dengan media penglihatan dan pendengaran (*auditory visual art*), yaitu seni tari (dengan gerak dan nada), seni drama (dengan gerak, kata, dan visual), dan seni opera (dengan gerak kata dan visual).

Seni tutur (cerita) tradisional PMToH ialah suatu bentuk kesenian yang menggunakan media audio visual sebagai sarana penyampaian ke seniannya. Cerita dalam seni tersebut berbentuk puisi. Pada sekitar tahun 1800, seni teater PMToH sudah mulai disampaikan oleh seorang tokoh pada masa itu yang bernama Tok Tek, dengan nama gelarnya Tok Dang.

Tok Dang berasal dari Jeuram (kabupaten Aceh Barat), tempat terjadinya cerita tersebut. Sesudah itu berturut-turut orang yang menceritakan Dang Deria itu ialah Pang Kaum, Waki Nu, Udan dan M. Yahya dengan gelarnya yang lebih di kenal dengan sebutan Mak Lape.

Generasi penerusnya seka-rang yang sangat terkenal adalah Adrian PMToH yang merupakan anak didikan dari Mak Lape. Pada mulanya seni tutur Dang Deria diceritakan pada satu atau dua orang saja diwaktu-waktu senggang atau sambil bekerja. Kemudian karena ceritanya menarik dan bagus bagi pendengar, maka dari hari ke hari makin mendapat sambutan dari masyarakat ramai dan sampai saat ini kesenian tersebut menjadi suatu cabang kesenian yang digemari masyarakat.

Sastra Usan adalah jenis atau kelas karya tertentu (*shipk*), yang dituturkan dari mulut tersebar secara lisan, anonim, dan meng-gambarkan kehidupan masa lampau, (Arifin 1994:17). Salah satu sastra lisan ini adalah cerita prosa rakyat. Menurut cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga bagian besar yaitu: mite, legenda dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain pada masa lampau.

Sebagai karya seni sastra dapat berfungsi sebagai fungsi sosial dan fungsi estetika. Fungsi sosial sastra adalah menampilkan karya sastra dalam kehidupan sosial,

yang dapat memberikan kenikmatan dan rasa keindahan bagi para pembacanya. Dalam sastra lisan dongeng misalnya, mungkin masyarakat tidak dapat memberinya sebagai pencerminan kehidupan nyata, kalau tidak ada tata nilai yang berlaku dalam masyarakat/ tempat sastra baru itu tumbuh dan berkembang dalam sastra lama.

Strukturalisme selalu me-ngacu dalam penelitian ini sebatas pada pengertian dasar yang dirumuskan pada Strukturalisme dinamik: suatu teori yang memandang bahwa karya sastra tidak lain merupakan produk proses komunikasi dan budaya yang luas. Sebagai hasil proses yang demikian maka dapat dikatakan bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan. Kehadiran karya sastra tidak terlepas dari kerangka sejarah sastra dan latar belakang sosial budaya tempat sastra itu dihasilkan. Hal itu juga berarti bahwa karya sastra yang diciptakan pengarang tidak sama sekali terlepas dari konfensi-konfensi artistik yang berlaku pada masanya. Oleh karena itu jika karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang memiliki struktur itu sebaiknya dilihat dalam konteks latar belakang konfensi artistik, asalkan dengan me-nempatkan tradisi artistik itu dalam kerangka kesadaran pengarang dan penikmatnya.

Berbicara mengenai nilai tidaklah bisa dilepaskan dari manusia penciptanya. Karena nilai adalah sebagai wujud alat pikiran manusia yang bersifat abstrak yang menduduki tempat terpenting dalam kehidupan manusia. Sebelum terlalu jauh berbicara tentang nilai

maka terlebih dahulu kita melihat apa nilai itu.

Menurut Ambroise (dalam Suwando, 1994:20), "Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita sebagai daya pendorong atau prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup, oleh sebab itu nilai menduduki tempat yang paling penting dalam kehidupan seseorang".

Drijarkasi (1986:38) mengata-kan bahwa "nilai adalah sesuatu yang dapat memuaskan kebutuhan manusia atau hasrat". Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi.

B. Hikayat Adnan PMToH dalam Kehidupan Masyarakat Aceh

Hikayat Aceh dari zaman yang lampau ditulis dalam huruf Arab melayu, memakai bentuk puisi menyerupai syair. Kenyataan ini memberi pertanda bahwa tulisan Arab dan bentuk syair telah dimanfaatkan untuk publikasi hikayat. Kata hikayat sudah cukup mewarnai pengaruh Islam, sebab kata tersebut baru dikenal setelah masuknya Islam dan kebudayaannya, (Adnan PMToH, 10 Februari 2002).

Hal ini memberi pengarahan kepada kita mengenai keadaan masyarakat pada saat itu. Kedatangan Islam dengan ke-budayaannya yang menurut catatan sejarah dalam abad ketiga belas masehi, telah ikut memperluas sayap pemakaian hikayat.

Kesimpulan itu tidaklah berarti menutupi perasaan agama dan kebudayaan lain sebelum itu.

Kesimpulan itu tidaklah berarti menutupi perasaan agama dan kebudayaan lain sebelum itu. Pengaruh hinduisme kepada bahasa arab dan peradaban Aceh sebelum kedatangan Islam, tidak diragukan lagi, hal ini dapat terlihat pada adat istiadat dan bahasa yang digunakan. Dan, yang lebih penting diketahui bahwa nilai-nilai hinduisme itu sendiri masih tercermin di dalam beberapa hikayat.

Dengan demikian membuka mata kita bagaimana hikayat berpaut dengan kehidupan masyarakat. Suatu hal yang perlu kita ingat dalam masa-masa permulaan Islam itu, terjadinya suatu pergeseran nilai budaya masyarakat dari hinduisme ke arah Islamisasi. Pada saat itu hinduisme berada pada saat yang sangat merosot, sebaliknya Islam sedang memperkuat pengaruhnya pada masyarakat. Dalam usaha memperkuat itulah hikayat memegang peranan penting.

Tidak ada laporan sejarah yang memberi keterangan bahwa, peralihan itu telah menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Jika demikian halnya, masalah terletak pada kebudayaan yang ada. Itulah sekelumit latar belakang masyarakat dalam masa-masa permulaan kedatangan Islam. Dengan demikian dapat kita lihat betapapun kehadiran Islam tetap saja nilai-nilai yang sudah tertanam di awalnya masih tetap melekat dan terus dipakai oleh masyarakatnya. Sedangkan pertumbuhan dan perkembangan hikayat ditentukan atau diukur berdasarkan sumbangan nilai-nilai yang akan disarankannya.

Dalam pembacaan hikayat dalam masyarakat ternyata mempunyai jangkauan yang sangat luas, yang di sebabkan oleh pemakaian arab-melayu, dan sekaligus me-nyebabkan hikayat dipakai sebagai alat pelajaran membaca dan menuUs. Sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu alat pemberantas buta huruf.

C. Peranan Kesenian Tutar PMToH dalam menyebarkan Nilai-nilai Budaya.

Peranan menurut Berry (1983:100) adalah "apa yang diharapkan dan dituntut oleh masyarakat". Peran juga diartikan "perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status,' sehingga kita dapat juga me-ngatakan bahwa status sebagai perangkat hak dan kewajiban".

Para ahli sosiologi se-pendapat bahwa setiap individu dalam kehidupannya di masyarakat telah mendapatkan dirinya pada kedudukan dan fungsi tertentu baik didasarkan oleh jenis pekerjaan dan status sosial di dalam masyarakat, maka seseorang telah menjalankan kehidupannya masing-masing tanpa disadarinya yang tidak bisa terlepas dari norma-norma yang dianut oleh masyarakat setempat.

Seperti halnya kesenian PMToH yang telah mendapat tempat dihati rakyat Aceh, mempunyai peranan penting dalam menyebarkan nilai-nilai budaya tidak dapat dipisahkan dari tatanan kehidupan masyarakat Aceh khususnya yang watak dan karakternya sangat sesuai dengan tradisi yang ada.

(2) Nilai Pendidikan, (3) Nilai Adat dan Sejarah, (4) Nilai Sosial, dan (5) Nilai Hiburan.

1. Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai yang menyentuh penghayatnya yang bersifat mistik dan transendental dalam usaha manusia untuk mengerti dan memberi arti bagi kehadirannya di muka bumi. Selanjutnya manusia akan melihat alam semesta sebagai jelmaan sesuatu yang maha besar yang menguasai dan memenuhi segala sesuatu yang penuh rahasia, penuh kegaiban. Nilai agama berfungsi sebagai sumber moral bagi segenap kegiatan. Nilai agama tersebut diantaranya antara lain: (1) tanggung jawab orang tua terhadap si anak, (2) tidak boleh durhaka terhadap orang tua, (3) menjadi guru agama.

Nilai agama yang penekanannya pada anak tidak boleh durhaka pada orang tua, karena pada dasarnya orang tua adalah yang telah melahirkan kita dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang dan tanpa mengharap balasan apapun. Dan Allah sangat marah dan dalam dunia ini memberikan teguran secara langsung. Dalam hikayat Rhang Manyang terdapat nilai ini yaitu:

".....Sumpah dikabulkan Tuhan karena sumpah itu dituntut untuk membuktikan kebenaran. Sumpah bekerja sekejap mata, sehingga tidak lama kemudian hancurlah isi semua kapal dengan amukan topan yang sangat dahsyat. Setelah angin reda barulah diketahui kapal Ahmad sudah menjadi batu. Saat ini menurut hikayat kutukan itu dapat dilihat di Krueng Raya".

Tanggung jawab orang tua terhadap si anak sangat besar, tidak sama seperti tanggung jawabnya terhadap yang lain. Anak merupakan titipan Tuhan yang suatu saat diminta pertanggung jawabannya, disamping anak juga cerminan dari orang tua. Nilai-nilai itu dapat dijumpai pada hikayat/ cerita Rhang Manyang yang berbunyi:

".....Seorang anak dalam masyarakat tradisional zaman itu tidak terlepas dari kehidupan sosial budaya atau singkatnya sikap atau tingkah laku ibu bapak anak tersebut. Anak dan ibu bapaknya seakan-akan identik, karena cukup jelas dinyatakan dalam pepatah Aceh: *Pakriban U menunan minyeuk, pakriban du menan aneuk* (bagaimana kelapa begitu minyaknya, bagaimana bapak pula anaknya)".

Nilai agama yang ditanamkan selanjutnya adalah menjadi guru agama. Maleem Diwa yang berusaha menampilkan sosok guru yang menjadi panutan bagi santri dan masyarakat dilingkungannya. Nilai ini terdapat dalam cerita/hikayat Maleem Diwa berbunyi: ".....Di kayangan dia menyamar sebagai guru *nteunasah*, Seorang daripada muridnya kebetulan adalah anaknya sendiri. Dari anaknya ini tahulah ia tentang keadaan putri bungsu yang rupanya memang sebentar lagi akan melangsungkan perkawinan dengan seorang raja....".

2. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai nilai yang terkandung di dalamnya unsur pendidikan dan mengajar kepada orang lain tentang apa yang

melangsungkan perkawinan dengan seorang raja....".

2. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya unsur pendidikan dan mengajar kepada orang lain tentang apa yang tidak diketahuinya menjadi tahu. Nilai-nilai yang terdapat dalam tutur PMToH sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita atau hikayat yang dibawakan oleh Adnan Pmtoh. Berdasarkan hasil observasi atau wawancara, dijumpai jenis nilai pendidikan itu antara lain:

- (1) Mendidik generasi muda untuk berusaha keras, tabah, dan tahan cobaan.
- (2) Mendidik si Anak bahwa harta dan wanita tidak selamanya membawa bahagian, karena harta dan wanita dapat mempengaruhi tingkah laku sosial,
- (3) Untuk selalu menghormati orang tua.

Pendidikan bagi generasi muda bertujuan agar selalu berusaha keras, tabah dan tahan cobaan. Hal ini berarti generasi muda tidak boleh lemah dan menyerah dengan keadaan. Berusaha dan tabah merupakan kewajiban, dan cobaan merupakan ujian dari ALLAH swt. Nilai-nilai ini dijumpai dalam cerita/hikayat Rhang Manyang, sebagai berikut

".....Di rantau orang ternyata si Ahmad sangat tabah menahan penderitaan. Dia berusaha sekuat tenaga hingga berangsur-angsur mencapai kemajuan. Dari saat itu juga dia merubah nasibnya. Tidak lama kemudian jadilah si

Ahmad seorang hartawan. Sebagaimana halnya setiap orang kaya yang mudah mencapai maksudnya, demikian pula halnya Ahmad, dengan mudah mem-persunting seorang perempuan cantik.....".

Nilai pendidikan yang kedua adalah harta dan wanita dapat mempengaruhi tingkah laku sosial. Ahmad, sewaktu ia masih miskin merupakan seorang anak yang baik, rendah hati dan hormat kepada kedua orang tuanya. Setelah menjadi hartawan dan mempunyai istri yang cantik, berubah tingkah lakunya. Timbul sikap sombong dan harga diri yang berlebihan. Pengaruh dan perubahan tingkah laku sosial ini telah menyebabkan timbulnya benturan dengan nilai-nilai yang lain.

Nilai-nilai ini dijumpai dalam cerita/hikayat Rhang Manyang. Kutipan dari cerita tersebut sebagai berikut:

".....Kapal berlabuh dan si Ibupun sampai pula ke tepi kapal. Segera ia mencari anaknya untuk melepaskan rindu yang telah terpendam selama bertahun-tahun. Tetapi apa yang hendak dikatanya, begitu si Ibu hendak merangkul sang anak, begitu pula sang anak mengelak dan berkata: "kau buka ibuku". Si anak sangat merasa malu kepada istrinya dan kepada anak buahnya untuk memperkenalkan sang Ibu, yang ternyata sekarang sudah tua bangka, dan berpakaian compang-camping pula. Dengan tragedi itu sang ibu menganggap bahwa anaknya mungkin lupa kepadanya, maklum karena sudah berpisah selama bertahun-tahun. Dia lalu menceritakan masa yang

Nilai pendidikan yang ketiga adalah menghormati orang tua. Orang tua (Ibu) adalah orang yang telah melahirkan dan membesarkannya dengan segenap kasih sayangnya. Akan sangat berdosa bila dia membantah, apalagi mengakuinya bukan Ibu kandung. ALLAH akan murka dan mengutuk si anak. Nilai-nilai ini dijumpai dalam cerita/hikayat Srang Manyang, kutipan dari cerita tersebut sebagai berikut:

".....Habis segala usaha dan putus semua harapan seta impian ibu untuk berkumpul kembali bersama dengan anaknya. Kekecewaan dan penyesalan datang silih berganti memenuhi lubuk hatinya, sehingga akhirnya me-ledaklah dada yang panas itu. Maka lahir sebuah sumpah dari sang ibu. Sumpah yang menuntut bukti sekarang juga atas kebenaran yang disangkal anaknya. Sumpah di-kabulkan Tuhan karena sumpah itu dituntut untuk membuktikan kebenaran. Sumpah bekerja sekejap mata, sehingga tidak lama kemudian hancurlah semua isi kapal dengan amukan topan yang sangat dahsyat. Setelah angin reda, diketahui kapal Ahmad sudah menjadi batu. Sekarang menurut hikayat kutukan itu dapat dilihat dikrueng raya.....".

3. Nilai Adat dan Sejarah

Nilai adat dan sejarah dalam hikayat Maleem Diwa dapat dipilahkan menjadi dua yaitu:

1. Nilai agenda,
2. Nilai perkawinan

Nilai adat merupakan nilai yang sudah mentradisi di suatu daerah dan sudah diyakini keabsahannya. Nilai adat itu berupa

legenda tersebut tidak terlepas dari sejarah dari cerita itu sendiri. Nilai legenda dalam cerita/hikayat PMToH tersebut terdapat dalam hikayat Maleem Diwa dan Srang Manyang.

Berikut kutipannya:

Srang Manyang adalah sebuah hikayat yang menceritakan sebuah kejadian di daerah Aceh, tepatnya di Krueng Raya, Aceh Besar. Sepasang suami istri bernazar minta anak. Mereka memperoleh seorang anak, di beri nama Ahmad. Kurang lebih umur si anak tiga tahun, meninggal ayahnya, tinggal si ibu dengan anaknya, yang hidup dalam kemiskinan tetapi berada dalam kasih sayang. Setelah Ahmad menginjak dewasa, timtrul keinginan hendak merantau, hendak mencoba merubah nasib. Keinginan yang demikian disampaikan kepada ibunya,.....".

"Menurut hikayat di daerah pasai, tujuh orang putri dari kayangan sering mandi-mandi jika datang bulan purnama. Maleem Diwa mencuri pakaian terbang yang dimiliki oleh seorang putri kayangan itu. Akibatnya putri yang kecurian itu (putri Bungsu), tidak dapat kembali kekayangan. Dalam keadaan yang sulit seperti ini putri Bungsu terpaksa menerima lamran Maleem Diwa. Demikianlah keduanya kawin dan tinggal di rumah ibu Maleem Diwa. Dari perkawinan itu mereka memperoleh seorang anak laki-laki. Anak itu lasak dan banyak tingkah sehingga sering pula enjadi pangkal perselisihan antara putri Bungsu dengan mertuanya. Dengan tidak disangka-sangka si anak mendapatkan pakaian terbang yang di curi itu. Putri Bungsu sangat

rumah ibu Maleem Diwa. Dari perkawinan itu tneraka memperoleh seorang anak laki-laki. Anak itu lasak dan banyak tingkah sehingga sering pula enjadi pangkal perselisihan antara putri Bungsu dengan mertuanya. Dengan tidak disangka-sangka si anak tnen-dapatkan pakaian terbang yang di curi itu. Putrii Bungsu sangat gembira, karena segera akan dapat kembali kekayaan.....".

Nilai adat dan sejarah yang kedua adalah nilai perkawinan. Perkawinan yang di maksud adalah perkawinan putro Bungsu dengan Maleem Diwa. Berikut kutipannya:

".....Dalam keadaan yang sulit seperti ini Putri Bungsu terpaksa menerima lamaran Meleem Diwa. Demikianlah keduanya kawin dan tinggal di rumah ibu Maleem Diwa. Dari perkawinan itu mereka memperoleh seorang anak laki-laki. Anak itu lasak dan banyak tingkah sehingga sering pula menjadi pangkal perselisihan antara Putri Bungsu dengan mertuanya.....".

4. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berorientasi kepada hubungan antar manusia dan penekanan segi-segi kemanusiaan yang luhur. Dalam hal ini nilai sosial terbentuk dan interaksi manusia dalam ber-masyarakat yang di pengaruhi oleh status, pengalaman, kekerabatan, dan generalis dan masing-masing anggota masyarakat. Berdasarkan hasst observasi dan wawancara, dijumpai jnis nilai pendidikan itu antara lain:

1. Perkawinan yang berlatar kehidupan sosial ynag berbeda

2. Konflik sosial.

Perkawinan yang berlatar belakang kehidupan sosial yang berbeda adalah pekawinan antara Maleem Diwa dengan putri Bungsu merupakan perkawinan yang kurang lazim dalam peristiwa kehidupan sosial. Ketidaklaziman itu pertama terlihat dari peristiwa perkenalan mereka serta dalam posisi putri Bungsu dalam kejadian itu. Berikut hasil; wawancara nya:

".....Setelah putri Bungsu itu kecurian pakaiannya, dia berada dalam kesulitan. Malah sebenarnya dalam keadaan yang kritis, dia ditinggalkan oleh saudara-saudaranya dalam keadaan yang tidak berdaya sama sekali. Akibatnya tawaran Maleem .Diwa merupakan "penolong" baginya dab harus diterima, karena tidak adad pilihan yang lain. Jadi,kendatipun dalam hatinya putri itu tidak menyukai lamaran tersebut,tetapi karena tidak ada jalan lain, akhirnya diterima juga. Ini berarti ia sudah terpaksa kawin dengan Maleem Diwa. Perjodohan Maleem Diwa dengan putri Bungsu merupakan perkawianan antara dua makhluk yang berbeda dunianya. Maleem Diwa merupakan manusia dari bumi Aceh (menurut pandangan masyarakat Aceh),

sedangkan Putri Bungsu makhluk kayangan. Dengan ini hikayat memberilcan suatu lukisan perkawinan antara dua makhluk yang berbeda latar belakang sosialnya.....".

Nilai sosial yang kedua adalah konflik sosial. Konflik sosial selanjultnya adalah mengenai perbuatan Maleem Diwa mencuri pakaian Putri Bungsu. Tingkah laku

terhadap dirinya sudah dikuburkan demikian rupa. Hanya bagaimana-pun juga, nilai itu masih tetap dapat dibaca dari jalannya hikayat. Dengan di temukan kembali pakaian terbang itu, maka terbukti bahwa serta terbalas kecurangan Maleem Diwa, *soe nyang khianat, meuwoe la'nat u ateuh droe* (siapa yang berkhianat kutukan laknat kembali atas dirinya). Berikut kutipan cerita/hikayatnya:

"..... Malem Diwa mencuri pakaian terbang yang dimiliki oleh seorang putri kayangan itu. Akibatnya putri yang kecurian itu (Putri Bungsu), tidak dapat kembali ke kayangan. Dalam keadaan yang sulit seperti ini putri Bungsu terpaksa menerima lamaran Maleem Diwa. Demikianlah kedua-nya kawin dan tinggal di rumah ibu Maleem Diwa.....".

5. Nilai Hiburan

Masyarakat Aceh juga memandang hikayat sebagai alat pelipur lara (hiburan). Ketika uraian kita sampai di sini, cukup terasa pandangan itu tidak berlebihan. Banyaknya peminat dan luasnya pemakaian, jangkauan hikayat serta begitu lamanya ia bertahan sebagai bukti bahwa hikayat salah satu hasil budaya dalam jumlah cukup besar dan mempunyai fungsi hiburan.

Dalam pembacaan hikayat melalui baris puisi dengan suara yang merdu dan indah, serta unsur humoris yang tinggi, sehingga membuat nilai-nilai itu akan lebih dalam lagi dihayati. Apalagi juru hikayat Adnan PMToH sendiri selalu membawa bahan-bahan perlengkapan pendukung serta baju, kapal mainan, bonka sebagai penggambaran tokoh yang dilakoni.

Selanjutnya,

Nilai-nilai budaya dan jenisnya serta hikayat yang mengandung nilai-nilai itu dapat disajikan pada label di bawah ini. Rincian nilai tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 1. Nilai budaya, jenis, dan hiburan yang di sebarakan melalui PMToH

N o	Nilai	Aspek Nilai	Jenis Cerita (Hikayat)
1	Nilai pendidikan	a. Mendidik generasi muda untuk berusaha keras, tabah dan tawakal. b. Mendidik si Anak bahwa harta dan wanita tidak selamanya membawa bahagia, karena harta dan wanita dapat mempengaruhi tingkah laku sosial. c. Untuk selalu menghormati orangtua.	Srang Manyang
2	Nilai Agama	a. Tanggung jawab Orang tua terhadap si Anak b. Tidak boleh durhaka terhadap Orang tua c. Menjadi guru	Maleem Diwa Srang Manyang
3	Nilai Adat dan Sejarah	a. legenda b. Perkawinan	Maleem Diwa
4	Nilai Sosial Nilai Hiburan	a. Perkawinan yang berlatar belakang kehidupan sosial yang berbeda b. Konflik sosial a. Cara menyampai dari si penutur itu sendiri	Maleem Diwa Maleem Diwa Srang Manyang

E. Penutup

Kesenian tutur PMToH adalah salah satu kesenian tradisional Aceh yang dituturkan langsung oleh dalangnya Teungku Adnan PMToH. Kesenian ini digolongkan ke dalam jenis kesenian rakyat, menggunakan media *audio visual*.